



**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH
AKUISISI DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK
INDONESIA (BEI)**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi Ekonomi
Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah*

Oleh :

Amelia Arli Putri

14 231 001

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH/AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Amelia Arli Putri
NIM : 14 231 001
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 18 Mei 1995
Jurusan : Akuntansi Syariah
Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 28 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



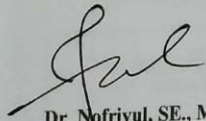
Amelia Arli Putri
NIM. 14 231 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama **AMELIA ARLI PUTRI**, NIM. 14 231 001, dengan judul **ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I,



Dr. Nofrivul, SE., MM
NIP. 19670624 200312 1 001

Batusangkar, 24 Januari 2019

Pembimbing II,







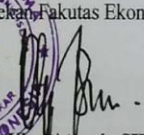
Sri Adella Fitri, SE., M. Si
NIP. 19830713 200604 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama AMELIA ARLI PUTRI, NIM. 14 231 001 berjudul "ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)" telah diuji dalam ujian *Munaqasyah* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 06 Februari 2019.

Demikianlah persetujuan ini di berikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	<u>Dr. Nofrivul, SE., MM</u> NIP.19670624 200312 1 001	Ketua Sidang / Pembimbing I		20/2019 2
2	<u>Sri Adella Fitri, SE., M.Si</u> NIP. 19830713 200604 2 002	Sekretaris Sidang / Pembimbing II		19/2019 02
3	<u>Gampito, SE., M.Si</u> NIP. 19670219 200501 1 005	Anggota I / Penguji I		15/02-19
4	<u>Khairul Marlin, SE., M.Kom., MM</u> NIP. -	Anggota II / Penguji II		15/02-2019

Batusangkar, 15 Februari 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Dina Atiani, SH., M. Hum
NIP.19750303 199903 1 004



ABSTRAK

AMELIA ARLI PUTRI, NIM 14 231 001, Judul SKRIPSI “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SEBELUM DAN SESUDAH AKUISISI DI PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR PADA BURSA EFEK INDONESIA (BEI)”. Jurusan Ekonomi Syari’ah Konsentrasi Akuntansi Syari’ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang melakukan akuisisi pada perusahaan pengakuisisi terjadinya penurunan total liabilitas, total ekuitas, penjualan, laba dan mengalami kerugian sesudah melakukan akuisisi. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi, setelah itu penulis akan melihat perbandingan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia, dan PT London Sumatra Indonesia Tbk. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dokumentasi berupa laporan keuangan perusahaan pengakuisisi pada periode 2013-2016 melalui situs www.idx.co.id. Teknik analisis data menggunakan rasio keuangan untuk melihat kinerja keuangan sebelum dan sesudah perusahaan melakukan akuisisi.

Hasil penelitian menunjukkan kinerja keuangan pada perusahaan pengakuisisi berdasarkan rasio likuiditas dan rasio aktivitas pada PT AKR Corporindo Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan baik sebelum maupun sesudah akuisisi, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik sebelum maupun sesudah akuisisi. Berdasarkan rasio solvabilitas pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik sebelum maupun sesudah akuisisi, dan pada PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang baik sebelum maupun sesudah akuisisi. Berdasarkan rasio profitabilitas dari *gross profit margin* ke empat perusahaan pengakuisisi sama-sama mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik sebelum maupun sesudah akuisisi, dan *ROE* pada PT AKR Corporindo Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang baik sebelum maupun sesudah akuisisi, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik sebelum maupun sesudah akuisisi, dan PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan kurang baik sebelum dan sesudah akuisisi mencerminkan kinerja keuangan yang baik.

Kata Kunci: Akuisisi, Kinerja Keuangan, dan Rasio Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyusun skripsi ini dengan judul “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)**”. Shalawat beserta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, selaku penutup segala Nabi dan Rasul yang diutus dengan sebaik-baik agama, sebagai rahmat untuk seluruh manusia dan sebagai tumpuan harapan pemberi cahaya syari'at di akhirat kelak.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan dalam meraih gelar SarjanaEkonomi (SE) Jurusan Ekonomi Syariah Konsentrasi Akuntansi Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar. Dalam pembuatan skripsi ini banyak bantuan, motivasi, serta bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih sebesar-besarnya kepada seluruh keluarga penulis terutama kedua orang tua, Ayahanda tercinta (Arman.M) dan Ibunda tercinta (Rosneli) yang telah memberikan doa dan semangat yang tak henti-hentinya sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini, dan buat adikku tersayang (Wahyu Irani dan Rina Puspita Sari) yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materil untuk selesainya penulisan skripsi ini. Seterusnya ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Kasmuri, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.
2. Bapak Dr. Ulya Atsani, S.H., M.Hum selaku Dekan Falkutas Ekonomi dan Bisnis Islam.

3. Bapak Gampito, SE., M.Si selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah, beserta jajarannya yang telah memberikan fasilitas dan layanan dalam proses perkuliahan selama penulis mengikuti pendidikan serta dalam penyelesaian penulisan skripsi.
4. Bapak Dr. Nofrivul, SE., MM selaku Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membimbing serta memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibuk Sri Adella Fitri, S.E., M.Si selaku Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengoreksi dan membimbing serta memotivasi penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak Nasfizar Guspendri S.E., M.Si selaku penguji I.
7. Ibuk Sulastri Caniago, M.Ag. selaku penasehat akademik yang telah memberikan motivasi dan nasehat untuk peningkatan dalam akademik.
8. Bapak dan Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.
9. Teman-teman Akuntansi Syariah angkatan 2014 yang sudah saling mendukung dan membantu selesaikan skripsi ini.

Tiada kata yang pantas untuk diucapkan selain iringan doa dan harapan semoga Allah SWT memberikan balasan untuk berlipat ganda kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun material, Amin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan, maka dari itu permintaan maaf jika dalam skripsi ini terdapat kekhilafan dan kekeliruan, baik teknis maupun sinya. Oleh karena itu, kritik yang bersifat konstruktif dan saran sangat diharapkan dari berbagai pihak untuk perbaikan demi sempurnanya skripsi ini.

Batusangkar, Januari 2019
Penulis

AMELIA ARLI PUTRI
NIM. 14 231 001

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
G. Defenisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	12
1. Penggabungan Usaha	12
2. Akuntansi dan Laporan Keuangan	19
3. Format Laporan Keuangan	23
4. Analisis Kinerja Keuangan	27
B. Kajian Penelitian Relevan	33
C. Kerangka Berfikir	35
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	36
C. Sumber Data Penelitian	36
D. Populasi Dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data	37

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum	42
1. Sejarah Perusahaan pengakuisisi	42
2. Visi dan Misi Perusahaan Pengakuisisi	45
B. Pembahasan	45
1. Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi	48
2. Kinerja Keuangan Sesudah Akuisisi	82
3. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi, Dan Sesudah Akuisisi	108

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Saran	117

DAFTAR PUSTAKA	119
-----------------------------	------------

LAMPIRAN	121
-----------------------	------------

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Data Keuangan PT AKR Corporindo Tbk.....	3
Tabel 1.2	Data Keuangan PT Salim Ivomas Pratama Tbk.....	4
Tabel 1.3	Data Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk	4
Tabel 1.4	Data Keuangan PT London Sumatra Indonesia Tbk	5
Tabel 3.1	Daftar Sampel Perusahaan Pengakuisisi	34
Tabel 4.1	Standar Rasio Keuangan Perusahaan Pengakuisisi.....	45
Tabel 4.2	Perhitungan Current Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	47
Tabel 4.3	Perhitungan Quick Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	48
Tabel 4.4	Perhitungan Assets Turn Over PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	49
Tabel 4.5	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	50
Tabel 4.6	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	51
Tabel 4.7	Perhitungan Gross Profit Margin PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	52
Tabel 4.8	Perhitungan Return On Eguity PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2013	53
Tabel 4.9	Perhitungan Current Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	54
Tabel 4.10	Perhitungan Quick Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	55
Tabel 4.11	Perhitungan Assets Turn Over PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	56
Tabel 4.12	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	57
Tabel 4.13	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	58
Tabel 4.14	Perhitungan Gross Profit Margin PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	59
Tabel 4.15	Perhitungan Return On Eguity PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2014	60
Tabel 4.16	Perhitungan Current Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	61
Tabel 4.17	Perhitungan Quick Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	62
Tabel 4.18	Perhitungan Assets Turn Over PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	63
Tabel 4.19	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	64
Tabel 4.20	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT Holcim Indonesia Tbk	

	Tahun 2014-2015	65
Tabel 4.21	Perhitungan Gross Profit Margin PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	66
Tabel 4.22	Perhitungan Return On Eguity PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2015	67
Tabel 4.23	Perhitungan Current Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	68
Tabel 4.24	Perhitungan Quick Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	69
Tabel 4.25	Perhitungan Assets Turn Over PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	70
Tabel 4.26	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	71
Tabel 4.27	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	72
Tabel 4.28	Perhitungan Gross Profit Margin PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	73
Tabel 4.29	Perhitungan Return On Eguity PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2016	74
Tabel 4.30	Perhitungan Current Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	75
Tabel 4.31	Perhitungan Quick Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	76
Tabel 4.32	Perhitungan Assets Turn Over PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014	77
Tabel 4.33	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	78
Tabel 4.34	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	78
Tabel 4.35	Perhitungan Gross Profit Margin PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	79
Tabel 4.36	Perhitungan Return On Eguity PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2014.....	80
Tabel 4.37	Perhitungan Current Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	81
Tabel 4.38	Perhitungan Quick Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	81
Tabel 4.39	Perhitungan Assets Turn Over PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	82
Tabel 4.40	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	83
Tabel 4.41	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	84
Tabel 4.42	Perhitungan Gross Profit Margin PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2015.....	85
Tabel 4.43	Perhitungan Return On Eguity PT Salim Ivomas Pratama Tbk	

	Tahun 2015.....	85
Tabel 4.44	Perhitungan Current Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016	86
Tabel 4.45	Perhitungan Quick Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	87
Tabel 4.46	Perhitungan Assets Turn Over PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	88
Tabel 4.47	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	89
Tabel 4.48	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	89
Tabel 4.49	Perhitungan Gross Profit Margin PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	90
Tabel 4.50	Perhitungan Return On Equity PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2016.....	91
Tabel 4.51	Perhitungan Current Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	92
Tabel 4.52	Perhitungan Quick Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	92
Tabel 4.53	Perhitungan Assets Turn Over PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	93
Tabel 4.54	Perhitungan Debt To Equity Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	94
Tabel 4.55	Perhitungan Debt To Assets Ratio PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	95
Tabel 4.56	Perhitungan Gross Profit Margin PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	96
Tabel 4.57	Perhitungan Return On Equity PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2017.....	96
Tabel 4.58	Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi dan Sesudah Akuisisi	97

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari tempat penelitian (Bursa Efek Indonesia)	108
Surat Tugas Bimbingan Skripsi	109
Kartu Monitoring	110
Laporan Keuangan PT AKR Corporindo Tbk Tahun 2012-2014	112
Laporan Keuangan PT Salim Ivomas Pratama Tbk Tahun 2013-2015	113
Laporan Keuangan PT Holcim Indonesia Tbk Tahun 2014-2016	114
Laporan Keuangan PT London Sumatra Indonesia Tbk Tahun 2015-2017	115
Rata – Rata Industri Perusahaan Pengakuisisi	116

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persaingan bebas menuntut setiap perusahaan untuk selalu mengembangkan strateginya agar dapat bertahan hidup, berkembang dan berdaya saing. Strategi bersaing yang berusaha mengembangkan (membesarkan) perusahaan sesuai dengan ukuran besaran yang disepakati untuk mencapai tujuan jangka panjang dan jangka pendek suatu perusahaan. Untuk mengembangkan suatu perusahaan salah satu caranya yaitu dengan menggabungkan dua perusahaan atau lebih. Dengan menggabungkan dua perusahaan atau lebih, maka akan bisa untuk saling menunjang kegiatan usahanya. Maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut akan lebih besar dibandingkan dengan melakukan usaha sendiri-sendiri (Ambarwati, 2010:283).

Akuisisi ini merupakan suatu proses yang cepat untuk melakukan penggabungan suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena akuisisi tidak memerlukan izin-izin usaha yang serumit izin usaha baru seperti dalam proses pembangunan suatu perusahaan baru karena perusahaan sudah terbentuk sebelumnya. Akuisisi juga dianggap dapat menciptakan sinergi, yaitu nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar dari pada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi. Selain itu keuntungan lebih banyak diberikan melalui akuisisi kepada perusahaan antara lain peningkatan kemampuan dalam pemasaran, riset, skill manajerial, transfer teknologi, dan efisiensi berupa penurunan biaya produksi (Moin, 2010:152).

Aktivitas akuisisi harus memperhitungkan kinerja dari perusahaan yang akan diakuisisinya, karena dari kinerja perusahaan dapat menilai pantas tidaknya calon perusahaan yang diakuisisi. Kinerja keuangan merupakan gambaran dari kondisi keuangan pada suatu periode tertentu (Jumingan, 2011:239). Hal ini tercermin dari laporan keuangannya baik

sebelum aktivitas akuisisi dan sesudah, karena dari laporan keuangan inilah diketahui ada tidaknya perubahan kinerja setelah akuisisi. Kinerja dan kondisi keuangan suatu perusahaan secara menyeluruh dapat tergambar dari laporan keuangan. Laporan keuangan tidak hanya cukup dibaca saja, tetapi juga harus dimengerti dan dipahami tentang posisi keuangannya. Caranya adalah dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim digunakan.

Akuisisi merupakan alternatif investasi modal pertumbuhan secara internal. Pertumbuhan internal dilakukan dengan cara memperluas kegiatan perusahaan yang sudah ada, misalnya dengan cara menambahkan kapasitas pabrik, menambah produk atau mencari pasar baru. Sementara merger dilakukan dengan menggabungkan dua atau lebih perusahaan dimana salah satu nama perusahaan yang bergabung tetap digunakan sedangkan yang lain dihilangkan, akuisisi dilakukan dengan pembelian seluruh atau sebagian kepemilikan suatu perusahaan.

Alasan perusahaan melakukan akuisisi yang sering dimunculkan adalah sinergi, pertimbangan pajak, membeli aset di bawah biaya penggantian, diversifikasi, dan insentif bagi manajer. Kelima alasan tersebut yang dominan adalah alasan sinergi. Sinergi yang terjadi sebagai akibat dari penggabungan usaha bisa berupa turun naiknya skala ekonomi yang berupa kenaikan modal. Ada atau tidaknya sinergi suatu akuisisi tidak bisa dilihat beberapa saat setelah akuisisi terjadi, tetapi diperlukan waktu yang relatif panjang. Dampak dari pengumuman penggabungan usaha harus tetap dipantau perubahan yang terjadi beberapa waktu ke depan.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya adalah untuk mengetahui tingkat keuntungan dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis dan menginterpretasikan rasio rasio keuangan yang muncul (Hanafi, 2007:5).

Rasio keuangan digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini, karena rasio keuangan merupakan analisis yang digunakan dalam menjelaskan hubungan dari data keuangan, yaitu dengan membandingkan antara data yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio ini dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk melihat/menganalisis tentang kesehatan dan kinerja keuangan perusahaan (Nofrivul, 2008:6). Rasio keuangan yang digunakan antara lain rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio*, *quick ratio*, rasio aktivitas yang diukur dengan *asset turn over*, rasio solvabilitas yang diukur dengan *debt to equity ratio*, *debt to assets ratio*, serta rasio profitabilitas yang diukur dengan *gross profit margin*, dan *return on equity*. Rasio-rasio keuangan tersebut, akan penulis gunakan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Dalam penelitian ini ada beberapa perusahaan yang melakukan akuisisi di Bursa Efek Indonesia (BEI) diantaranya adalah PT AKR Corporindo Tbk mengakuisisi PT Jabar Nor pada tahun 2013, PT Salim Ivomas Pratama Tbk mengakuisisi PT Mentari Pertiwi Makmur pada tahun 2014, PT Holcim Indonesia Tbk mengakuisisi PT Lafarge Cement Indonesia pada tahun 2015, dan PT Perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk Mengakuisisi PT Pasir luhur pada tahun 2016 .

Tabel 1.1
Data Keuangan
PT AKR Corporindo Tbk
Periode 2012-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Sebelum Akuisisi			Setelah Akuisisi PT AKR Corporindo Tbk
	PT. Jabar Nor	PT AKR Corporindo Tbk		
	2012	2012	2013	2014
Aset	154.860.415	11.787.524.999	14.633.141.381	14.791.917.177
Kewajiban	72.105.909	7.577.784.981	9.269.980.455	8.830.734.614

Ekuitas	82.754.506	4.209.740.018	5.363.160.926	5.961.182.563
Laba/Rugi bersih	(1.163.087)	755.870.443	980.588.238	739.585.574

Sumber :www.idx.co.id

Tabel 1.2
Data Keuangan
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Periode 2013-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Sebelum Akuisisi		Setelah Akuisisi PT Salim Ivomas Pratama Tbk
	PT Salim Ivomas Pratama Tbk		
	2013	2014	2015
Aset	28.065.121	30.996.051	31.697.142
Kewajiban	11.957.032	14.189.000	14.465.741
Ekuitas	16.108.089	16.807.051	17.231.401
Penjualan	13.279.778	14.962.727	13.835.444
Laba/Rugi bersih	635.277	1.109.361	364.879

Sumber :www.idx.co.id

Tabel 1.3
Data Keuangan
PT Holcim Indonesia Tbk
Periode 2014-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Sebelum Akuisisi		Setelah Akuisisi PT Holcim Indonesia Tbk
	PT Holcim Indonesia Tbk		
	2014	2015	2016
Aset	17.199.304	17.321.565	19.763.133
Kewajiban	8.617.335	8.871.708	11.702.538
Ekuitas	8.581.969	8.449.857	8.060.595
Penjualan	9.483.612	9.239.022	9.458.403

Laba/Rugi bersih	659.867	175.127	(284.584)
------------------	---------	---------	-----------

Sumber :www.idx.co.id

Tabel 1.4
Data Keuangan
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Periode 2015-2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Keterangan	Sebelum Akuisisi		Setelah Akuisisi PT London Sumatra Indonesia Tbk
	PT London Sumatra Indonesia Tbk		
	2015	2016	2017
Aset	8.848.792	9.459.088	9.774.381
Kewajiban	1.510.814	1.813.104	1.622.216
Ekuitas	7.337.978	7.645.984	8.122.165
Penjualan	4.189.625	3.847.869	4.738.022
Laba/Rugi bersih	623.309	592.769	763.423

Sumber :www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat aset dan ekuitas pada perusahaan pengakuisisi PT AKR Corporindo Tbk mengalami peningkatan dari sebelum melakukan akuisisi sampai sesudah melakukan akuisisi, namun pada kewajiban mengalami penurunan dibandingkan dengan periode sebelum akuisisi. kewajiban pada PT AKR Corporindo Tbk mengalami penurunan sebesar Rp.439.245.841 sesudah melakukan akuisisi, dan mendapatkan laba sesudah akuisisi, tetapi mengalami penurunan sesudah akuisisi sebesar Rp.241.002.664.-. Pada perusahaan yang diakuisisi PT Jabal Nor memiliki aset sebesar Rp.150.877.140., kewajiban sebesar Rp.79.237.814., dan ekuitas sebesar Rp.71.639.326 sebelum diakuisisi. PT AKR Corporindo Tbk mendapatkan laba sebesar

Rp. 980.588.238. sedangkan pada PT Jabal Nor Mengalami kerugian sebesar Rp.2.252.137 sebelum diakuisisi.

Berdasarkan tabel 1.2 di atas dapat dilihat asset, kewajiban dan ekuitas pada perusahaan pengakuisisi PT Salim Ivomas Pratama Tbk mengalami peningkatan dari sebelum akuisisi sampai sesudah akuisisi, namun pada penjualan mengalami penurunan sesudah akuisisi, dan mendapatkan laba, tetapi mengalami penurunan sesudah akuisisi. Pada tabel 1.3 di atas dapat dilihat asset dan kewajiban pada perusahaan pengakuisisi PT Holcim Indonesia Tbk mengalami peningkatan, namun pada ekuitas mengalami penurunan sesudah akuisisi dan perusahaan ini mengalami kerugian sesudah melakukan akuisisi. Dan pada tabel 1.4 di atas dapat dilihat asset, ekuitas pada perusahaan pengakuisisi yaitu PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan dari sebelum akuisisi sampai sesudah akuisisi, namun pada kewajiban mengalami penurunan sesudah akuisisi.

Untuk menilai bagaimana keberhasilan akuisisi yang dilakukan, kita dapat melihatnya dari kinerja perusahaan yang diakuisisi, terutama kinerja keuangan. Beberapa penelitian mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan di Indonesia diantaranya adalah Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan : *current ratio, quick ratio, total asset to debt ratio, net worth to deb ratio, total assets turnover, fixed assets turnover, RO, ROE, NPM, dan OPM* ; dan *abnormal return* saham disekitar tanggal pengumuman merger dan akuisisi. Sampel dalam penelitian ini adalah 16 perusahaan manufaktur yang melakukan merger dan akuisisi pada tahun 1990-1996.

Sedangkan dari sisi kinerja saham mengalami penurunan setelah pengumuman akuisisi diman investor menganggap akuisisi yang dilakukan tidak menimbulkan sinergi bagi perusahaan, bahkan menjadi *reserve synergy*. Widjanarko (2006) meliputi perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2000-2005. Penelitian lainnya dilakukan Annisa Meta C. W.

(2009) membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan dengan total asset turnover (TATO), net profit margin (NPM) dan return on asset (ROA) mengalami perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi. TATO mengalami kenaikan sesudah merger dan akuisisi dibandingkan sebelum merger dan akuisisi, sedangkan NPM dan ROA mengalami penurunan sesudah merger dan akuisisi.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perusahaan yang melakukan aktivitas akuisisi, untuk melihat kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi yang diukur dengan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, dengan jangka waktu satu tahun sebelum dan satu tahun sesudah perusahaan melakukan akuisisi. Dengan periode 2013-2016 sesuai dengan data laporan keuangan yang tersedia di BEI. Setelah melihat rasio keuangan perusahaan, penulis akan menafsirkan hasil dari analisis rasio keuangan tersebut untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum akuisisi, setelah akuisisi. Untuk itu penulis mengambil judul “**Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Akuisisi Di Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia (BEI)**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang , identifikasi masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Kinerja keuangan sebelum melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.
2. Kinerja keuangan sesudah melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

3. Perbandingan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

C. Batasan Masalah

Pembahasan dalam skripsi ini lebih menfokuskan permasalahan dan data yang ingin diperoleh, maka penulis hanya meneliti pada analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan rentang waktu antara tahun 2013-2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kinerja Keuangan sebelum melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas ?
2. Bagaimana Kinerja Keuangan sesudah melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas ?
3. Melihat bagaimana Perbandingan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan sebelum melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.
2. Untuk mengetahui kinerja keuangan sesudah melakukan akuisisi di perusahaan pengakuisisi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dilihat dari rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.
3. Untuk mengetahui Perbandingan kinerja keuangan perusahaan pengakuisisi sebelum dan sesudah melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi investor
Investor dapat mengetahui aksi perusahaan dalam melakukan akuisisi terhadap fundamental perusahaan melalui kinerja keuangan.
2. Bagi manajer
Sebagai pertimbangan dalam memutuskan akuisisi sebagai strategi perusahaan.
3. Bagi penulis
Penelitian ini penulis lakukan guna untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dan untuk lebih mengaplikasikan teori yang didapat dari perkuliahan. Serta untuk lebih mendalami dan lebih mengetahui lebih luas lagi. Untuk menambah wawasan pemikiran dalam hal akuntansi khususnya analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

4. Bagi perusahaan
 - a. Memberikan gambaran kepada para investor dan calon investor tentang analisis kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi, sebagai salah satu masukan dalam memutuskan untuk melakukan transaksi pada perusahaan yang melakukan akuisisi.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta masukan yang berguna dalam menerapkan kebijakan perusahaan di bidang keuangan khususnya dalam menganalisis laporan keuangan.
 - c. Menambah referensi penelitian pasar modal, khususnya tentang analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI)

G. Definisi Operasional Variabel

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasa diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Metode penelitian menggunakan Rasio Keuangan yang menggambarkan kinerja operasi perusahaan tersebut, dalam penelitian ini rasio keuangan yang digunakan meliputi rasio berikut ini :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengakuisisi ketika menilai perusahaan target yaitu seberapa besar tingkat likuiditas pasca akuisisi. Jika sesudah akuisisi perusahaan memerlukan dana yang likuid, maka perusahaan akan relatif lebih aman jika memiliki rasio likuiditas yang tinggi. Jenis Rasio yang digunakan meliputi : *current ratio* dan *quick ratio*.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas mengukur seberapa efisien manajemen perusahaan mengelola aktivasinya, dengan merger dan akuisisi maka perusahaan dapat meningkatkan efektivitas perusahaan sehingga

aset yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan secara efisien untuk meningkatkan penjualan (total assets turn over). Jenis rasio yang digunakan meliputi : *asset turn over*.

3. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Jenis rasio yang digunakan meliputi : *debt to equity ratio* dan *debt to asset ratio*.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari penjualannya. Jika terjadi sinergi yang baik maka secara umum tingkat profitabilitas perusahaan akan lebih baik dari sebelum melakukan akuisisi, dimana return atas aset (return on assets) juga akan meningkat. Jenis rasio yang digunakan meliputi : *gross profit margin*, dan *return on equity*.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha adalah salah satu alternative bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan usahanya, khususnya eksternal, guna meningkatkan daya saing perusahaan agar kelangsungan hidup perusahaan tersebut lebih terjamin.

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 22 tahun 2011, penggabungan usaha (*business combination*) di defenisikan sebagai berikut :

“Penggabungan usaha (*business combination*) adalah penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena satu perusahaan menyatu dengan (*uniting*) perusahaan lain atau memperoleh kendali (*control*) atas aktiva dan operasi perusahaan lain.”

a. Bentuk-bentuk Penggabungan Usaha

Penggabungan usaha mempunyai beberapa bentuk merger, akuisisi dan konsolidasi. Ketiganya memiliki kriteria yang berbeda.

1) Merger

Merger berasal dari kata “*mergere*” (latin) yang artinya bergabung, bersama, menyatu, berkombinasi menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu. Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar (Moin, 2010:5).

2) Akuisisi

Akuisisi berasal dari kata *acquisition* (latin) dan *acquisition* (Inggris), akuisisi adalah membeli dan

mendapatkan sesuatu/obyek untuk ditambahkan pada sesuatu/obyek yang telah dimiliki sebelumnya. Akuisisi dalam terminologi bisnis adalah pengambilalihan kepemilikan atau pengendalian atas saham atau aset suatu perusahaan oleh perusahaan lain, dan dalam peristiwa ini baik perusahaan pengambil alih atau yang diambil diambil alih tetap eksis sebagai badan hukum yang terpisah (Moin, 2010:9).

3) Konsolidasi

Konsolidasi atau peleburan merupakan bentuk khusus merger dimana dua atau lebih perusahaan bersama-sama meleburkan diri dan membentuk perusahaan yang baru. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 tentang Penggabungan, Peleburan dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas menggunakan istilah peleburan untuk istilah konsolidasi dan mendefenisikannya sebagai berikut :

“Peleburan adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh dua perseroan atau lebih untuk meleburkan diri dengan cara membentuk satu perseroan baru dan masing-masing perseroan yang meleburkan diri menjadi bubar”.

b. Motif Melakukan Akuisisi

1) Motif Ekonomi

Esensi tujuan perusahaan dalam perspektif manajemen keuangan adalah seberapa besar perusahaan mampu menciptakan nilai (*valuecreation*) bagi perusahaan dan bagi pemegang saham. Akuisisi memiliki motif ekonomi yang tujuan jangka panjangnya adalah untuk mencapai peningkatan nilai tersebut. Oleh karena itu seluruh aktivitas dan pengambilan keputusan harus diarahkan untuk mencapai tujuan ini.

Motif strategis juga termasuk motif ekonomi ketika aktivitas akuisisi dilakukan untuk mencapai posisi strategis perusahaan agar memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. Biasanya perusahaan melakukan akuisisi untuk mendapatkan *economies of scale* dan *economies of scope* (Moin, 2010:15).

2) Motif Sinergi

Salah satu motivasi atau alasan utama perusahaan melakukan akuisisi adalah menciptakan sinergi. Sinergi merupakan nilai keseluruhan perusahaan setelah akuisisi yang lebih besar dari pada penjumlahan nilai masing-masing perusahaan sebelum akuisisi.

Efek sinergi dapat timbul dari sumber :

- a) Ekonomi operasi yang berasal dari skala keekonomian dalam manajemen, pemasaran, produksi, dan distribusi.
- b) Ekonomi keuangan termasuk biaya transaksi yang lebih rendah dan cakupan yang lebih baik dari para analis sekuritas.
- c) Perbedaan efisiensi dimana maksudnya adalah manajemen dari salah satu perusahaan lebih efisien dari pada yang lain dan aktiva dari perusahaan yang lebih lemah akan lebih produktif setelah merger.
- d) Peningkatan kekuatan pasar akibat berkurangnya persaingan. Ekonomi operasi dan keuangan adalah hal yang secara social diinginkan, seperti juga merger yang akan meningkatkan efisiensi manajerial, namun merger yang mengurangi persaingan tidak diinginkan secara sosial dan merupakan hal yang illegal (Ambarwati, 2010:286).

3) Motif Diversifikasi

Diversifikasi adalah strategi pemberagaman bisnis yang bisa dilakukan melalui akuisisi. Dalam perusahaan berpendapat bahwa diversifikasi akan membantu menstabilisasi keuntungan dan akibatnya dapat memberikan keuntungan bagi pemiliknya (Ambarwati, 2010:288).

4) Motif non-ekonomi

Aktivitas akuisisi terkadang dilakukan bukan untuk kepentingan ekonomi saja tetapi juga untuk kepentingan yang bersifat non-ekonomi, seperti prestise dan ambisi. Motif non-ekonomi bisa berasal dari manajemen perusahaan atau pemilik perusahaan.

c. Keunggulan dan Kelemahan Akuisisi

Secara spesifik, keunggulan dan manfaat akuisisi antara lain adalah:

- 1) Mendapatkan cashflow dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
- 2) Memperoleh kemudahan dana/ pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dengan mapan.
- 3) Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
- 4) Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.
- 5) Memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan.
- 6) Mengurangi resiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen yang baru.
- 7) Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
- 8) Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

Disamping memperoleh berbagai manfaat, akuisisi juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

- 1) Proses integrasi tidak mudah.
- 2) Kesulitan menentukan nilai perusahaan target secara akurat.
- 3) Biaya konsultan yang mahal.
- 4) Meningkatnya kompleksitas birokrasi.
- 5) Biaya koordinasi yang mahal.
- 6) Seringkali menurunkan moral organisasi.
- 7) Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.
- 8) Tidak menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham (Moin, 2010:15).

d. Jenis-Jenis Akuisisi

Analisis finansial secara khusus mengelompokkan akuisisi kedalam tiga bentuk :

- 1) Akuisisi horizontal, merupakan akuisisi suatu perusahaan di dalam industri yang sama sebagai penawar.
- 2) Akuisisi vertikal, suatu akuisisi yang melibatkan perusahaan yang ada keterkaitan prosesnya dalam proses produksi atau operasionalnya.
- 3) Akuisisi konglomerasi, bila antara perusahaan penawar dan perusahaan target tidak ada hubungannya satu sama lain.

Sedangkan, klasifikasi berdasarkan objek yang diakuisisi dibedakan atas akuisisi saham dan akuisisi asset, yaitu:

a) Akuisisi saham

Cara kedua untuk memperoleh perusahaan lain adalah dengan membeli hak suara saham secara tunai penyertaan saham atau surat berharga lainnya. Proses ini sering memulainya sebagai suatu penawaran tersendiri sebagai manajemen suatu perusahaan kepada perusahaan lainnya. Ini dapat dicapai dengan suatu penawaran tender. Tender

ini dilakukan oleh sebuah perusahaan secara langsung kepada para pemegang saham perusahaan lainnya. Para pemegang saham tersebut memilih untuk menerima penawaran tender saham-saham mereka dengan mempertukarkannya secara tunai atau dengan surat berharga lainnya, tergantung penawarannya. Suatu penawaran tender seringkali adalah tidak menentu tergantung pada perolehan hak suara saham dari penawar.

b) Akuisisi aktiva

Suatu perusahaan dapat secara efektif memperoleh perusahaan lain dengan membeli sebagian besar atau semua aktiva-aktivasnya. Pencapaiannya ini sama halnya dengan membeli perusahaan lain. Oleh karena itu, dalam hal perusahaan target tidak perlu ada hingga ia akan menjual aktivasnya. Nama dan bentuk usahanya akan tetap ada hingga para pemegang sahamnya memilih untuk melepaskannya (Sjahrial, 2007:434-435).

e. Faktor-Faktor Kegagalan Akuisisi

Keberhasilan atau kegagalan suatu akuisisi dapat dilihat pada saat proses perencanaan. Pada saat proses ini biasanya terjadi sudut pandang yang berbeda-beda antara fungsi organisasi dalam menanggapi pengambilan keputusan, akuisisi seiring dengan meningkatnya momentum, selanjutnya terjadi rancunya pengharapan dimana terjadi perbedaan-perbedaan harapan di pihak manajemen. Dari proses tersebut dapat memunculkan factor-faktor yang memicu kegagalan akuisisi yaitu :

- 1) Perusahaan target memiliki kesesuaian strategi yang rendah dengan perusahaan pengambilalih.
- 2) Hanya mengandalkan analisis strategi yang baik tidaklah cukup untuk mencapai keberhasilan akuisisi.

- 3) Tidak adanya kejelasan mengenai nilai yang tercipta dari setiap program akuisisi.
- 4) Pendekatan-pendekatan integrasi yang tidak disesuaikan dengan perusahaan target yaitu absorbs, preservasi atau simbiosis.
- 5) Rencana integrasi yang tidak disesuaikan dengan kondisi lapangan.
- 6) Tim negosiasi yang berbeda dengan tim implementasi yang akan menyulitkan proses integrasi.
- 7) Ketidakpastian, ketakutan dan kegelisahan diantara staf perusahaan yang tidak ditangani. Untuk itu tim implementasi dari perusahaan pengambilalih harus menangani masalah tersebut dengan kewibawaan, simpati dan pengetahuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan komitmen mereka pada proses integrasi.
- 8) Pihak pengambilalih tidak mengkomunikasikan perencanaan dan pengharapan mereka terhadap karyawan perusahaan target sehingga terjadi kegelisahan diantara karyawan (Sudarsanam, 2009:77).

f. Faktor-Faktor Keberhasilan Akuisisi

Faktor-faktor yang dianggap memberi kontribusi terhadap keberhasilan akuisisi yaitu :

- 1) Melakukan audit sebelum akuisisi.
- 2) Perusahaan target dalam keadaan baik.
- 3) Memiliki pengalaman akuisisi sebelumnya.
- 4) Perusahaan target relatif kecil.
- 5) Melakukan akuisisi yang bersahabat (Sudarsanam, 2009:77).

g. Perlakuan Akuntansi Akuisisi

Dilihat dari segi akuntansinya, apabila ada dua atau lebih badan usaha diselenggarakan bersama atau digabungkan dengan

tujuan untuk melanjutkan usaha-usaha yang terdahulu. Sebagai akibat adanya kombinasi tersebut, maka prosedur pencatatan akuntansinya terdiri dari dua macam metode yaitu

- 1) Metode Pembelian (*by purchase*), yaitu apabila di dalam suatu kombinasi usaha dari dua atau lebih badan usaha, dimana bagian-bagian yang terpenting dari pemilikan perusahaan atau perusahaan-perusahaan yang diperoleh itu dieliminasi. Atau apabila penggabungan badan usaha tersebut berakibat para pemilik perusahaan yang bergabung tidak lagi ikut berpartisipasi secara substansial di dalam perusahaan tunggal yang dibentuk. Dengan lain perkataan, sebagai akibat kombinasi usaha itu terjadi (timbul) suatu pemilikan baru.
- 2) metode penyatuan kepentingan (*by pooling of interest*), yaitu pada suatu kombinasi usaha dari dua atau lebih badan usaha, dimana pemegang-pemegang dari bagian-bagian penting atas pemilikan masing-masing badan usaha itu menjadi pemilik dari badan usaha yang kemudian memiliki harta kekayaan dan usaha-usaha dari perusahaan yang bergabung, baik secara langsung atau melalui satu atau lebih anak perusahaan (Hadori Yunus, 2008:251-258).

2. Akuntansi dan Laporan Keuangan

Tujuan akuntansi secara keseluruhan adalah memberikan informasi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan. Beberapa definisi akuntansi menurut beberapa lembaga akuntansi, yaitu :

- a. Menurut APB Statement No. 4 "*Basic Concepts and Accounting Principle Underlying Financial Statement of Business Enterprises*" : Akuntansi adalah aktivitas jasa. Fungsinya adalah menyediakan informasi kuantitatif, terutama yang bersifat keuangan tentang entitas ekonomik yang diperkirakan

bermanfaat dalam pembuatan keputusan-keputusan ekonomik, dalam membuat pilihan diantara alternative tindakan yang ada.

- b. Menurut A Statement of Basic Accounting Theory (ASOBAT) : Akuntansi adalah proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi bagi para penggunanya dalam mempertimbangkan berbagai alternatif yang ada dan membuat kesimpulan.
- c. Menurut American Institute of Certified Publik Accounting (AICPA) : Akuntansi adalah seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran transaksi dan peristiwa keuangan dengan cara tertentu dan dalam ukuran moneter, termasuk penafsiran atas hasil-hasilnya (Hery, 2009:1).

Laporan keuangan ikhtisar tentang keadaan keuangan suatu perusahaan selama periode tertentu.(Nofrivul, 2008: 4) Laporan keuangan ini disusun dan ditafsirkan untuk kepentingan manajemen dan pihak lain yang menaruh perhatian atau mempunyai kepentingan dengan data keuangan perusahaan. Dalam pengertian lain laporan keuangan adalah hasil akhir dari suatu proses pencatatan pengelolaan dan pemeriksaan dan transaksi financial dalam suatu badan usaha yang dirancang untuk pembuatan keputusan baik dalam maupun luar perusahaan mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan (Priyati, 2013: 5).

Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan penggunaan laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayai kepada mereka.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi :

- a. Aset;
- b. Liabilities;
- c. Ekuitas;
- d. Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian;
- e. Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik; dan
- f. Arus kas.

Dari pengertian diatas laporan keuangan dibuat sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, dengan tujuan untuk mempertanggung jawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepada manajemen.

Penyusunan laporan keuangan disiapkan mulai dari berbagai sumber data, terdiri dari faktur-faktur, bon-bon, nota kredit, salinan faktur penjualan, laporan bank dan sebagainya. Data yang asli bukan saja digunakan untuk mengisi buku perkiraan, tetapi dapat juga dipakai untuk membuktikan keabsahan transaksi (IAI, 2011, p.5).

Laporan keuangan digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya, laporan keuangan merupakan hasil dari proses pencatatan, penggolongan dan peringkasan dari kejadian-kejadian yang bersifat keuangan dengan cara setepat-tepatnya sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah:

- a. Pemilik perusahaan

Pemilik perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada manajer, memerlukan laporan keuangan untuk menilai kinerja

manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer diukur/dinilai dari laba yang diperoleh perusahaan. Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan, jika hasil yang dicapai oleh manajemen perusahaan tidak memuaskan, maka pemilik perusahaan dapat mengambil suatu tindakan seperti mengganti manajemennya atau bahkan menjual saham-saham yang dimilikinya.

b. Manajer

Bagi seorang manajer, laporan keuangan merupakan alat pertanggung jawaban kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang diberikan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan digunakan untuk mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan, menilai hasil kerja tiap-tiap divisi yang telah diberi wewenang dan tanggung jawab terhadap tugasnya dan menentukan kebijakan atau prosedur baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

c. Kreditur

Para kreditur sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, beban bunga, juga untuk mengetahui apakah kredit yang akan diberikan itu cukup mendapat jaminan dari perusahaan tersebut.

d. Investor

Para investor berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan sebagai penentuan kebijaksanaan penanaman modalnya, apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dan akan memperoleh keuntungan yang baik. Prospek keuntungan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya dipakai untuk mengetahui jaminan investasinya.

e. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut.

f. Karyawan

Karyawan memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memberi upah/gaji dan jaminan sosial dan menilai apakah pemberian bonus cukup layak dibandingkan dengan tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan pada periode tertentu (Samryn, 2012: 12-13).

3. Format Laporan Keuangan

Contoh format laporan keuangan yang sering digunakan oleh perusahaan sesuai dengan PSAK terbaru menurut **Ikatan Akuntansi Indonesia** (2011: 01.50) adalah sebagai berikut :

a. Laporan Posisi Keuangan

PT.XXX
LAPORAN POSISI KEUANGAN
31 Desember 20xx

ASET		
ASET LANCAR		
Kas	xxx	
Piutang Usaha	xxx	
Persediaan	xxx	
Pajak Dibayar Dimuka	xxx	
Investasi Jangka Pendek	<u>xxx</u>	
Jumlah Aset Lancar		xxx
ASET TIDAK LANCAR		
Aset Pajak Tangguhan	xxx	
Peralatan Toko	xxx	
Akm. Peny. Peralatan Toko	(xxx)	
Peralatan Kantor	xxx	
Akm. Peny. Peralatan Kantor	(xxx)	
Kendaraan	xxx	
Akm. Peny. Kendaraan	(xxx)	
Gedung	xxx	
Akm. Peny. Gedung	(xxx)	
Goodwill	xxx	
Aset Tidak Berwujud	xxx	
Aset Tidak Lancar Lainnya	<u>xxx</u>	
Jumlah Aser Tidak Lancar		<u>xxx</u>
JUMLAH ASET		xxx

LIABILITAS DAN EKUITAS		
LIABILITAS JANGKA PENDEK		
Pinjaman Jangka Pendek	xxx	
Utang Usaha	xxx	
Utang Dividen	xxx	
Utang Pajak	xxx	
Beban Masih Harus Dibayar	xxx	
Utang Jangka Panjang Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun		
- Utang Bank	xxx	
- Utang Sewa	xxx	
- Utang Obligasi	<u>xxx</u>	
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek		xxx
LIABILITAS JANGKA PANJANG		
Liabilitas Pajak Tangguhan	xxx	
Liabilitas Imbalan Kerja	xxx	
Utang Jangka Panjang Setelah Dikurangi Bagian Yang Jatuh Tempo Dalam Satu Tahun	xxx	
- Utang Bank	xxx	
- Utang Sewa	<u>xxx</u>	
- Utang Obligasi		xxx
Jumlah Liabilitas Jangka Panjang		xxx
JUMLAH LIABILITAS		xxx

EKUITAS		
Modal Saham	xxx	
Tambahan Modal Disetor	xxx	
Laba Ditahan	xxx	
Kepentingan Non Pengendali	<u>xxx</u>	
Jumlah Ekuitas		<u>xxx</u>
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		xxx

b. Laporan Laba Rugi Komprehensif

PT. XXX
LAPORAN LABA RUGI KOMPREHENSIF
Untuk tahun yang berakhir 31 Desember 20xx

PENJUALAN / PENDAPATAN USAHA		
Penjualan Bersih	xxx	
Beban Pokok Penjualan	<u>(xxx)</u>	
LABA KOTOR		xxx
BEBAN USAHA		
Penjualan	xxx	
Administrasi dan Umum	xxx	
Total Beban Usaha		<u>(xxx)</u>
LABA USAHA		xxx
PENGHASILAN / (BEBAN) LAIN-LAIN		
Penghasilan Bunga	xxx	
Beban Bunga	xxx	
Keuntungan / Kerugian	xxx	
Laba / Rugi	xxx	

Lain-Lain Bersih	<u>Xxx</u>	
Penghasilan (Beban) lain-lain Bersih		(xxx)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		xxx
PENGHASILAN / (BEBAN) PAJAK		(xxx)
Pajak Kini		<u>(xxx)</u>
Pajak Tangguhan		xxx
LABA TAHUN BERJALAN		<u>xxx</u>
PENDAPATAN KOMPREHENSIF LAIN		xxx
LABA KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		

4. Analisis Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan hasil pekerjaan yang mempunyai hubungan kuat dengan tujuan strategis organisasi, kepuasan konsumen, dan memberikan kontribusi pada ekonomi. Dengan demikian kinerja adalah tentang melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. kinerja adalah tentang apa yang dikerjakan dan bagaimana cara mengerjakannya (Wibowo, 2011:7).

b. Pengertian kinerja keuangan

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecakupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Jumingan, 2011: 239).

c. Metode Analisis Kinerja Keuangan dengan Rasio Keuangan.

1) Pengertian analisis rasio keuangan.

Analisis rasio merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalah pahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sering dilebih lebihkan (Subramanyam, 2013:40).

Rasio Keuangan mengukur penilaian sejauh mana aktivitas atau proses yang dilaksanakan adalah dasar bagi usaha manajemen untuk meningkatkan kinerja dan profitabilitas perusahaan. Penilaian disini dimaksudkan untuk menilai keberhasilan perusahaan sebagai badan usaha.

Rasio keuangan adalah suatu nilai yang diperoleh dari dua atau lebih angka yang diambil dari pembukuan suatu bisnis atau organisasi. Analisis rasio keuangan merupakan metode umum yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan di bidang keuangan. Rasio merupakan alat yang memperbandingkan suatu hal dengan hal lainnya sehingga dapat menunjukkan hubungan atau korelasi dari suatu laporan finansial berupa neraca dan laporan laba rugi (Gasking, 2007:2).

Rasio Keuangan adalah suatu kajian yang melihat perbandingan antara jumlah-jumlah yang terdapat pada laporan keuangan dengan mempergunakan formula-formula yang dianggap representatif untuk diterapkan (Fahmi, 2011: 49).

Para analisis keuangan dapat melakukan analisa laporan keuangan dengan membandingkan rasio sekarang dengan rasio historis, dan membandingkan rasio suatu perusahaan dengan rasio perusahaan sejenis lainnya. Dengan membandingkan rasio sekarang dengan rasio sebelumnya, maka akan di peroleh informasi perkembangan perusahaan tersebut dari tahun ke tahun. Dari perkembangan tersebut dapat

diketahui apakah perusahaan tersebut dari tahun ke tahun mengalami penurunan atau peningkatan.

2) Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Jenis- jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja manajemen beragam. Penggunaan masing-masing rasio tergantung kebutuhan perusahaan, artinya terkadang tidak semua rasio digunakan. Hanya saja jika hendak melihat kondisi dan posisi perusahaan secara lengkap, maka sebaiknya seluruh rasio digunakan.

Dalam praktiknya terdapat beberapa macam jenis rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Masing-masing jenis rasio yang digunakan akan memberikan arti tertentu tentang posisi yang diinginkan. Berikut ini jenis rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

a. Current Ratio

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka

pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. (Harahap, 2011:301).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Quick ratio

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa dijual atau tidak. Semakin besar rasio ini semakin baik Apabila digunakan quick ratio 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. (Jumingan, 2011:126).

$$\text{Quick ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan output (penjualan). Dapat juga digunakan untuk melihat tingkat perputaran sumber daya keuangan menghasilkan output. Dengan memperhatikan rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas penggunaan sumber daya keuangan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1) *Assets Turn over* (Perputaran aktiva)

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan/penerimaan. Juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi atas penggunaan investasi (input) menghasilkan penjualan (output). Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini karena bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahab, 2011:305). Untuk mengukur *Asset Turn over* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset Turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 1 \text{ kali}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas antara lain :

a. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan

utang (Kasmir, 2010:112). Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama (Harahab, 2011:303).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. Debt to Assets Ratio

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010:112). Lebih besar rasionya semakin aman, supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahab, 2011:304).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk

setiap penjualan. Dengan memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor (Nofrivul, 2008:22).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

2) *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri (Novrivul, 2008:26).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian di Indonesia mengenai pengaruh akuisisi terhadap kinerja keuangan diantaranya adalah yang dilakukan Payamta dan Setiawan (2004) yang meneliti kinerja keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi dengan menggunakan rasio-rasio keuangan : *current ratio, quick ratio, total asset to debt ratio, net worth to deb ratio, total assets turnover, fixed assets turnover, RO, ROE, NPM, dan OPM* ; dan *abnormalreturn* saham disekitar tanggal pengumuman merger dan akuisisi. Sedangkan rasio lainnya tidak mengalami perubahan signifikan.

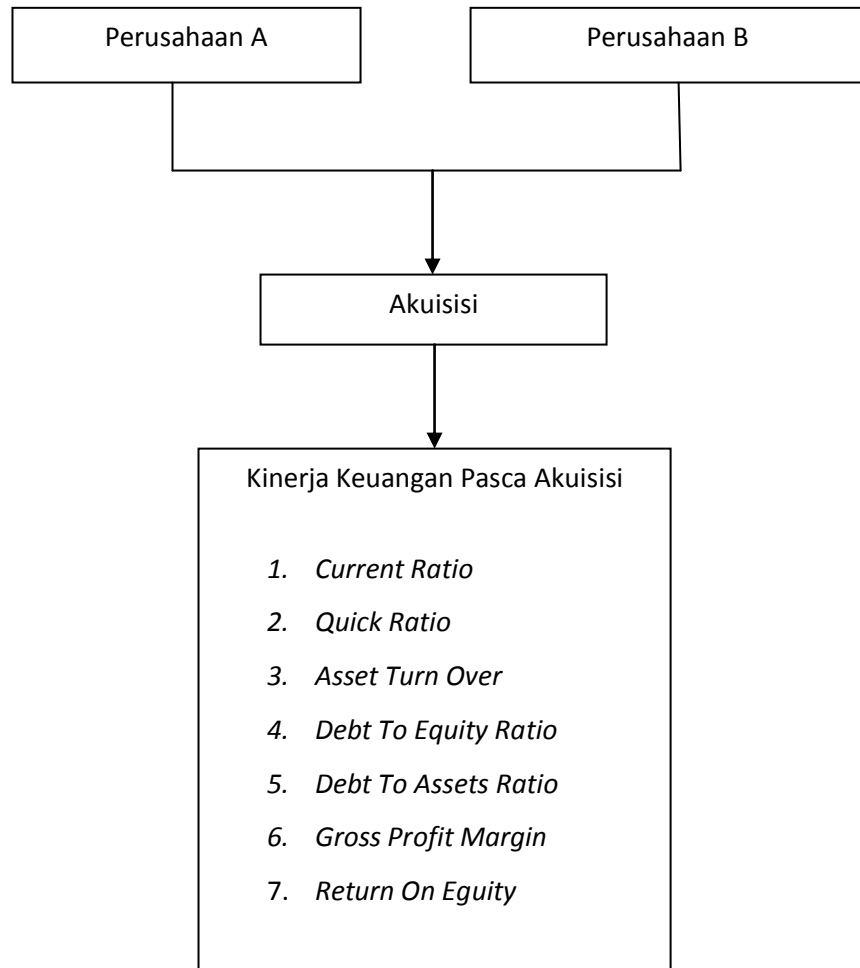
Annisa Meta C. W. (2009) membuktikan bahwa kinerja keuangan yang diprosikan dengan total asset turnover (TATO), net provit margin (NPM) dan return on asset (ROA) mengalami perubahan yang berbeda-beda baik sebelum maupun sesudah merger dan akuisisi. TATO mengalami kenaikan sesudah merger dan akuisisi dibandingkan sebelum merger dan akuisisi, sedangkan NPM dan ROA mengalami penurunan sesudah merger dan akuisisi.

Sedangkan dari sisi kinerja saham mengalami penurunan setelah pengumuman akuisisi dimana investor menganggap akuisisi yang dilakukan tidak menimbulkan sinergi bagi perusahaan, bahkan menjadi *reserve synergy*. Widjanarko (2006) meliputi perusahaan yang melakukan akuisisi pada tahun 2000-2005.

Hasilnya menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan pada kinerja keuangan berdasarkan rasio likuiditas, aktivitas, profitabilitas dan leverage. Penelitian ini menyimpulkan penyebab kemungkinan tidak signifikan karena cara akuisisi dan pemilihan perusahaan target yang salah.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini adalah termasuk jenis penelitian kuantitatif. Penelitian Kuantitatif yaitu suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan rasio keuangan untuk melihat analisis kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi di perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penulis meneliti adalah di Bursa Efek Indonesia melalui situs www.idx.co.id. Waktu penulis melakukan penelitian ini dimulai pada tanggal 10 April 2018 sampai tanggal 10 Desember 2018.

C. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder berupa laporan keuangan. Data sekunder merupakan data yang akan mewakili data primer dari sumber datanya dan data tersebut sudah tersedia untuk didapatkan dan dikumpulkan, yaitu data yang ada di laporan keuangan suatu perusahaan dalam arsip yang diduplikasikan. Sumber data dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan yang penulis dapatkan dari laporan perusahaan yang melakukan akuisisi sebagai perusahaan pengakuisisi pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2013-2016 melalui situs resmi www.idx.co.id merupakan situs resmi Bursa Efek Indonesia.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini meliputi seluruh perusahaan yang melakukan akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2016. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 4 perusahaan yang melakukan akuisisi yang bertindak sebagai pengakuisisi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

TABEL 3.1
DAFTAR SAMPEL PERUSAHAAN

No	Pengakuisisi	Jenis Sektor/ Sub Sektor	Tahun Akuisisi
1	PT AKR Corporindo Tbk	Perdagangan batubara dan pertambangan	2013
3	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	Pertanian/Perkebunan	2014
4	PT Holcim Indonesia Tbk	industri, perdagangan, pertambangan	2015
4.	PT London Sumatra Indonesia Tbk	Pertanian / Perkebunan	2016

Sumber : Komisi Pengawas Persaingan Usaha

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang melakukan akuisisi yang bertindak sebagai pengakuisisi periode 2013-2016.

F. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul, selanjutnya akan dianalisis semua dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Cara untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan akuisisi yaitunya dengan cara bagaimana suatu perusahaan tersebut dapat mengukur kinerja keuangannya dengan menggunakan rasio-

rasio keuangan perusahaan, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dibandingkan setelah melakukan akuisisi.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio. Jenis-jenis rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, maka akan mampu untuk memenuhi utang (membayar) tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

a. *Current Ratio*

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah utang lancar. (Harahap, 2011:301).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. *Quick ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa

dijual atau tidak. Semakin besar rasio ini semakin baik Apabila digunakan quick ratio 100% dipandang sudah menunjukkan baiknya kondisi keuangan jangka pendek. (Jumingan, 2011:126).

$$\text{Quick ratio (QR)} = \frac{\text{Aktiva lancar - persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi dari penggunaan sumber daya keuangan dalam menghasilkan output (penjualan). Dapat juga digunakan untuk melihat tingkat perputaran sumber daya keuangan menghasilkan output. Dengan memperhatikan rasio ini dapat diketahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan hasil yang wajar atas penggunaan sumber daya keuangan. Rasio aktivitas yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1) *Assets Turn over* (Perputaran aktiva)

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan/penerimaan. Juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi atas penggunaan investasi (input) menghasilkan penjualan (output). Semakin besar rasio ini semakin baik. Hal ini karena bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba (Harahab, 2011:305). Untuk mengukur *Asset Turn over* dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Asset Turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih} \times 1 \text{ kali}}{\text{Total Asset}}$$

3. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibanding dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek atau jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Rasio solvabilitas antara lain :

a. *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112). Semakin kecil rasio ini semakin baik. Untuk keamanan pihak luar terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama (Harahab, 2011:303).

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}}$$

b. *Debt to Assets Ratio*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva (Kasmir, 2010:112). Lebih besar rasionya semakin aman, supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil (Harahab, 2011:304).

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Rasio-rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan. Dengan memperhatikan rasio ini maka manajemen dapat memperhatikan efisiensi operasional perusahaan untuk menghasilkan laba kotor (Novriyul, 2008:22).

$$\text{GPM} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

b. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri (Novriyul, 2008:26).

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM

1. Sejarah Perusahaan Pengakuisisi

a. PT AKR Corporindo Tbk

PT AKR Corporindo Tbk didirikan di Surabaya pada tanggal 28 november 1977, dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada bulan juni 1978. Kantor pusat AKR Corporindo Tbk terletak di wisma AKR Corporindo, lantai 7-8 Jl. Panjang No 5 Kebun Jeruk Jakarta.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan usaha PT AKR Corporindo Tbk antara lain meliputi bidang industry barang kimia, perdagangan umum dan distribusi tertama badan kimia dan bahan bakar minyak (BBM) dan gas, menjalankan usahanya dalam bidang logistik, pengangkutan, penyewaan gudang dan tangki termasuk pembengkalan, ekspedisi dan pengemasan, menjalankan usaha dan bertindak sebagai perwakilan dan peragenan dari perusahaan lain baik di dalam maupun di luar negeri, kontraktor bangunan dan jasa lainnya kecuali jasa di bidang hukum.

Saat ini, AKR Corporindo Tbk bergerak dalam bidang distribusi produk bahan bakar minyak (BBM) ke pasar industri, distribusi dan perdagangan bahan kimia yang digunakan oleh berbagai industri di Indonesia sesuai dengan perjanjian distribusi dengan produsen asing dan local., penyewaan gedung, kendaraan angkut, tangki dan jasa logistic lainnya.

b. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

PT Salim Ivomas Pratama Tbk didirikan pada tanggal 12 Agustus 1992 dan memulai kegiatan komersial pada tahun 1994.

Kantor pusat SIP beralamat di Sudirman Kav. 76-78, Jakarta 12910-Indonesia.

Berdasarkan anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan SIP dan entitas anak adalah produsen minyak dan lemak nabati serta produk turunannya yang terintegrasi secara vertikal, dengan kegiatan utama mencakup pemuliaan benih kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, mengelola dan memelihara perkebunan kelapa sawit, produksi dengan penyulingan minyak kelapa sawit mentah dan minyak kelapa mentah, pengelolaan dan pemeliharaan perkebunan karet serta proses pemasaran dan penjualan produk akhir terkait. Kelompok usaha juga mengelola dan memelihara perkebunan tebu terpadu, kakao, kelapa dan the, serta memproses, memasarkan dan menjual hasil-hasil perkebunan tersebut.

PT Salim Ivomas Pratama Tbk, memiliki anak usaha yang juga tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), adalah perusahaan perkebunan London Sumatra Indonesia Tbk.

c. PT Holcim Indonesia Tbk

PT Holcim Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 15 juni 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1975. Kantor pusat Holcim Berlokasi di Talavera Suite, Lantai 15, Talavera Office Park, JL. TB Simatupang No. 22-26 Jakarta 12430- Indonesia.

Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan terutama meliputi pengoperasian pabrik semen, beton dan aktivitas lain yang berhubungan dengan industri semen serta melakukan investasi pada perusahaan lainnya. Pangsa pasar utama Holcim dan anak jawa.

Pada tanggal 06 Agustus 1977, PT Holcim Indonesia Tbk memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan Penawaran umum Perdana Saham SMCB (IPO) kepada masyarakat.

d. PT London Sumatra Indonesia Tbk

PT London Sumatra Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 18 desember 1962 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1962. Kantor pusat LSI terletak di ariobimo sentral lt. 12, jn. HR. Rasuna Said Blok X-2 Kav.5, Jakarta 12950-Indonesia, sedangkan kantor cabang operasional berlokasi di Medan, Palembang, Makassar, Surabaya dan Samarinda.

Di awal berdirinya mendiverifikasikan tanamannya menjadi tanaman karet,teh dan kakao. Di awal Indonesia merdeka PT London Sumatra Indonesia lebih menfokuskan usahanya kepada tanaman karet, yang kemudian dirubah menjadi kelapa sawit di era 1980. PT London Sumatra Indonesia memiliki 37 perusahaan inti dan 14 perusahaan Plasma di sumatera, jawa, Kalimantan dan Sulawesi. Pengelolaan kebun dilakukan dengan menerapkan kemajuan penelitian dan pengembangan keahlian dibidang agro manajemendan tenaga kerja yang terampil serta professional.

Produk utama PT London Sumatra Indonesia adalah minyak kelapa sawit dan karet, serta kakao, the dan benih dalam kuantitas yang lebih kecil. Disamping mengelola perkebunannya sendiri, PT London Sumatra Indonesia juga mengembangkan perkebunan diatas tanah yang dimiliki petani kcil setempat sesuai dengan pola perkebunan yang dipilih pda saat PT London Sumatra Indonesia melakukan ekspansi sendiri.

2. Visi Misi Perusahaan Pengakuisisi

a. PT AKR Corporindo Tbk

Menjadi pemain utama di bidang penyedia jasa logistic dan solusi pengadaan untuk bahan kimia dan energy di Indonesia. Sedangkan misi mengoptimalkan potensi kita untuk meningkatkan nilai para pemegang saham dan pihak-pihak terkait secara berkesinambungan.

b. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

Menjadi sebuah grup agribisnis terintegrasi yang terdepan, dan menjadi salah satu grup kelas dunia di bidang penelitian dan pemuliaan benih bibit acricultural. Sedangkan misi menjadi produsen dengan biaya produksi rendah melalui hasil produksi yang tinggi dan operasional yang efektif dan efisien, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, proses produksi dan teknologi secara berkesinambungan.

c. PT Holcim Indonesia Tbk

Menjadi perusahaan yang terdepan dengan kinerja terbaik dalam industri bahan bangunan di Indonesia. Sedangkan misi memastikan nihil bahaya dalam setiap kegiatan operasional dan bisnis, bermitra dengan para pelanggan untuk mewujudkan solusi-solusi berbeda dan inovatif.

d. PT London Sumatra Indonesia Tbk

Visi dan misi perusahaan adalah menjadi perusahaan agroindustri berbasis perkebunan kelas dunia, dengan mengembangkan usaha tanaman komoditas yang menguntungkan dan berkesinambungan bagi pemangku kepentingan melalui produksi primer berstandar internasional, dan aktivitas sekunder yang memiliki nilai tambah.

B. PEMBAHASAN

Tabel 4.1
Standar Rasio Keuangan
Perusahaan Pengakuisisi

No	Perusahaan	Rasio Yang digunakan	Standar Ratio *	Keterangan
1	PT AKR Corporindo Tbk	Rasio Likuiditas - Current Ratio (CR) - Quick Ratio (QR) Rasio Aktivitas - Assets Turn Over (ATO) Rasio Solvabilitas - Debt To Equity Ratio - Debt To Assets Ratio Rasio Profitabilitas - Gross Profit Margin (GPM) - Return On Equity (ROE)	100% 90% 1 kali 200% 70% 15% 55%	Baik jika berada di standar ratio dan diatas standar rasio
2	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	Rasio Likuiditas - Current Ratio (CR) - Quick Ratio (QR) Rasio Aktivitas - Assets Turn Over (ATO) Rasio Solvabilitas - Debt To Equity Ratio - Debt To Assets Ratio Rasio Profitabilitas - Gross Profit Margin (GPM) - Return On Equity (ROE)	100% 75% 0,81 kali 100% 50% 30% 175%	Baik jika berada di standar ratio dan diatas standar rasio

3	PT Holcim Indonesia Tbk	Rasio Likuiditas - Current Ratio (CR) 330% - Quick Ratio (QR) 280% Rasio Aktivitas - Assets Turn Over (ATO) 1,22 kali Rasio Solvabilitas - Debt To Equity Ratio 30% - Debt To Assets Ratio 20% - Debt To Assets Ratio 35% - Debt To Assets Ratio 280% Rasio Profitabilitas - Gross Profit Margin (GPM) - Return On Equity (ROE)		Baik jika berada di standar ratio dan diatas standar rasio
4	PT London Sumatra Indonesia Tbk.	Rasio Likuiditas - Current Ratio (CR) 192% - Quick Ratio (QR) 148% Rasio Aktivitas - Assets Turn Over (ATO) 0,46 kali Rasio Solvabilitas - Debt To Equity Ratio 114% - Debt To Equity Ratio 46% - Debt To Assets Ratio 34% - Debt To Assets Ratio 95% Rasio Profitabilitas - Gross Profit Margin (GPM) - Return On Equity (ROE)		Baik jika berada di standar ratio dan diatas standar rasio

Sumber : Data Yang Diolah

1. Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi

a. PT AKR Corporindo Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.2
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2012	144%	100%	Kinerja Keuangan Baik
2013	117%	100%	Kinerja Keuangan Baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.2 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 *current ratio* sebesar 144%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 1,44 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 1,44 rupiah aset lancar, artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar. Pada tahun 2013 *current ratio* menurun menjadi 117%, itu berarti aktiva lancar sanggup

memenuhi hutang lancar sebesar 1,17 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 1,17 rupiah aktiva lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2012 dan 2013 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) Quick Ratio

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.3
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Quick Ratio Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio	Standar Industri	Keterangan
2012	116%	90%	Kinerja Keuangan baik
2013	90%	90%	Kinerja Keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.3 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 *quick ratio* sebesar 116%,

artinya perusahaan mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 1,66 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 1,66 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Begitu juga pada tahun 2013 dengan *quick ratio* sebesar 90%, artinya perusahaan mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,90 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,90 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2012 dan 2013 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 90%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.4
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2012	1.83 kali	1 kali	Kinerja keuangan baik
2013	1.52 kali	1 kali	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.4 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 *assets turn over* mengalami Penurunan. Tahun 2012 *assets turn over* perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1.83 kali dari jumlah asset, atau dengan kata lain asset mampu berputar 1.83 kali dalam satu tahun. Begitu juga pada tahun 2013 *assets turn over* perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1.52 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 1.52 kali dalam satu tahun. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2012 dan 2013 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 1 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.5
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2012	180%	200%	Kinerja keuangan kurang baik
2013	172%	200%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.5 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 memiliki *debt to equity ratio* sebesar 180% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas belum dapat menjamin 1,80 rupiah, dan pada tahun 2013 *debt to equity ratio* sebesar 172% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas belum dapat menjamin 1,72 rupiah, artinya dengan kecilnya ekuitas dibandingkan hutang maka belum dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2012 dan 2013 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai

standar rasio yaitu 200%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.6
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2012	64%	70%	Kinerja keuangan kurang baik
2013	63%	70%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.6 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 *debt to assets ratio* sebesar 64%, Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,64 rupiah. Pada tahun 2013 sebesar 63%, artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,63 rupiah. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2012 dan 2013

dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 70%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.7
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2012-2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2012	5%	15%	Kinerja keuangan kurang baik
2013	6%	15%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.7 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 memiliki *gross profit margin* sebesar 5%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 5% atau dengan kata lain bahwa 5% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Dan pada tahun 2013 memiliki *gross profit margin* sebesar 6%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang

dilakukan adalah sebesar 6% atau dengan kata lain bahwa 6% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2012 dan 2013 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 15%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Eguity

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.8
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2012 - 2013
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Eguity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2012	160%	55%	Kinerja keuangan baik
2013	158%	55%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.8 pada PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2013. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2012 dari perhitungan rasio *return on eguity* (ROE) sebesar 160% artinya tingkat

keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 1,60 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2013 sebesar 158,%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 1,58 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2012 dan 2013 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 55%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

b. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.9
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2013	82%	100%	Kinerja Keuangan Kurang baik
2014	87%	100%	Kinerja Keuangan Kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.9 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *current ratio* sebesar 82%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,82 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,82 rupiah aset lancar, artinya perusahaan kurang mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Pada tahun 2014 *current ratio* sebesar 87%, itu berarti aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,87 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,87 rupiah aktiva lancar, artinya perusahaan kurang mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2013 dan 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) Quick Ratio

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.10
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Quick Ratio Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2013	58%	75%	Kinerja keuangan kurang baik
2014	61%	75%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.10 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *quick ratio* sebesar 58%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,58 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,58 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Begitu juga pada tahun 2014 dengan *quick ratio* sebesar 61%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,61 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,61 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2013 dan 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 75%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh

jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.11
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2013	0.47	0.81 kali	Kinerja keuangan kurang baik
2014	0.48	0.81 kali	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.11 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *assets turn over* perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.47 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.47 kali dalam satu tahun/periode. Begitu juga pada tahun 2014 *assets turn over* perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.48 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.48 kali dalam satu tahun/periode. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2013

dan 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 0.81 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.12
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2013	74%	100%	Kinerja keuangan kurang baik
2014	84%	100%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.12 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *debt to equity ratio* sebesar 74% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,74 rupiah, dan

pada tahun 2014 *debt to equity ratio* sebesar 84% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,84 rupiah. Artinya dengan besarnya ekuitas dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2013 dan 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.13
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2013	42%	50%	Kinerja keuangan kurang baik
2014	45%	50%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.13 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan

debt to assets ratio sebesar 42%. Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,42 rupiah. Pada tahun 2014 sebesar 45%, artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,45 rupiah. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2013 dan 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 50%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.14
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2013-2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2013	22%	30%	Kinerja keuangan kurang baik
2014	27%	30%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.14 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi

terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *gross profit margin* sebesar 22%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 22% atau dengan kata lain bahwa 22% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Dan pada tahun 2014 memiliki *gross profit margin* sebesar 27%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 27% atau dengan kata lain bahwa 27% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2013 dan 2014 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 30%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Equity

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.15
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2013 - 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Equity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2013	20%	175%	Kinerja keuangan kurang baik
2014	35%	175%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.15 PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2014. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2013 menunjukkan perhitungan *return on equity* (ROE) sebesar 20% artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,20 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2014 ROE sebesar 35%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,35 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2013 dan 2014 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 175%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

c. PT Holcim Indonesia Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar

melalui aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.16
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2014	59%	330%	Kinerja Keuangan Kurang baik
2015	65%	330%	Kinerja Keuangan Kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.16 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *current ratio* sebesar 59%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,59 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,59 rupiah aktiva lancar, artinya perusahaan kurang mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Pada tahun 2015 *current ratio* sebesar 65% itu berarti aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,65 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,65 rupiah aktiva lancar, artinya perusahaan kurang mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan

current ratio pada tahun 2015 dan 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 330%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) Quick Ratio

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.17
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Quick Ratio Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2014	43%	280%	Kinerja keuangan kurang baik
2015	51%	280%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.17 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *quick ratio* sebesar 43%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,43 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka

pendek sebesar 0,43 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Begitu juga pada tahun 2015 dengan *quick ratio* sebesar 51%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,51 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,51 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 280%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.18
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2014	0.55	1.22 kali	Kinerja keuangan kurang baik
2015	0.53	1.22 kali	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.18 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *assets turn over* perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.55 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.55 kali dalam satu tahun/periode. Begitu juga pada tahun 2015 *assets turn over* perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.53 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.53 kali dalam satu tahun/periode. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 1.22 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.19
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2014	100%	30%	Kinerja keuangan baik
2015	104%	30%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.19 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *debt to equity ratio* sebesar 100% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 1 rupiah, dan pada tahun 2015 *debt to equity ratio* sebesar 104% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 1,04 rupiah. Artinya dengan besarnya ekuitas dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 30%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan

dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.20
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2014	50%	20%	Kinerja keuangan baik
2015	51%	20%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.20 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *debt to assets ratio* sebesar 50%. Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,50 rupiah. Pada tahun 2015 sebesar 51%, artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,51 rupiah. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2014 dan 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 20%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.21
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2014	29%	35%	Kinerja keuangan kurang baik
2015	23%	35%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.21 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *gross profit margin* sebesar 29%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 29% atau dengan kata lain bahwa 29% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Dan pada tahun 2015 memiliki *gross profit margin* sebesar 23%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 23% atau dengan kata lain bahwa 23% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2014 dan 2015 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan

perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 35%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Eguity

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.22
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2014-2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Eguity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2014	17%	280%	Kinerja keuangan kurang baik
2015	4%	280%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.22 PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2015. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2014 menunjukkan perhitungan *return on equity* (ROE) sebesar 17% artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,17 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2015, ROE sebesar 4%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,4 rupiah dari jumlah modal

sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2014 dan 2015 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 280%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

d. PT London Sumatra Indonesia Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek atau hutang lancar melalui aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Tabel 4.23
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2015	222%	192%	Kinerja Keuangan baik
2016	245%	192%	Kinerja Keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.23 London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *current ratio* sebesar 222%, itu mengimplikasikan bahwa

aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 2,22 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 2,22 rupiah aset lancar, artinya perusahaan mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Pada tahun 2016 *current ratio* sebesar 245%, itu berarti aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 2,45 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 2,45 rupiah aktiva lancar, artinya perusahaan kurang mampu membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2015 dan 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 192%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) Quick Ratio

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.24
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2015	152%	148%	Kinerja Keuangan baik
2016	173%	148%	Kinerja Keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.24 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *quick ratio* sebesar 152%, artinya perusahaan mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 1,52 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 1,52 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Begitu juga pada tahun 2016 dengan *quick ratio* sebesar 173%, artinya perusahaan mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 1,73 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 1,73 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2015 dan 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan mampu mencapai standar rasio yaitu 148%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan

oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.25
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2015	0.47	0.46 kali	Kinerja keuangan baik
2016	0.40	0.46 kali	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.25 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *assets turn over* perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.47 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.47 kali dalam satu tahun/periode. Begitu juga pada tahun 2016 *assets turn over* perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.40 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.40 kali dalam satu tahun/periode. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2015

dikatakan kinerja keuangan perusahaan mampu mencapai standar rasio yaitu 0.46 kali, dan pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 0.46 kali maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.26
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2015	20%	114%	Kinerja keuangan kurang baik
2016	23%	114%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.26 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *debt to equity ratio* sebesar 20% mengindikasikan bahwa

setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,20 rupiah, dan pada tahun 2016 *debt to equity ratio* sebesar 23% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,23 rupiah. Artinya dengan besarnya ekuitas dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2015 dan 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 114%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.27
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2015	17%	45%	Kinerja keuangan kurang baik
2016	19%	45%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.27 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi

terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *debt to assets ratio* sebesar 17%. Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,17 rupiah. Pada tahun 2016 sebesar 19%, artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,19 rupiah. Jadi, sebelum perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2015 dan 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 45%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.28
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2015-2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2015	26%	34%	Kinerja keuangan kurang baik
2016	28%	34%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.28 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini

menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *gross profit margin* sebesar 26%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 26% atau dengan kata lain bahwa 26% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Dan pada tahun 2016 memiliki *gross profit margin* sebesar 28%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 28% atau dengan kata lain bahwa 28% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2015 dan 2016 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 34%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Equity

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.29
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2015 - 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Equity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2015	91%	95%	Kinerja keuangan kurang baik
2016	86%	95%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.29 PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi pada tahun 2016. Pada perusahaan ini menunjukkan satu tahun sebelum melakukan akuisisi terlihat bahwa pada tahun 2015 menunjukkan perhitungan *return on equity* (ROE) sebesar 91% artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,91 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Pada tahun 2016 ROE sebesar 86%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,86 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2015 dan 2016 sebelum melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 195%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

2. Kinerja Keuangan Sesudah Akuisisi Pada Perusahaan Pengakuisisi

a. PT AKR Corporindo Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio (CR)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Tabel 4.30
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio	Standar Industri	Keterangan
2014	108%	100%	Kinerja Keuangan Baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.30 menunjukkan pada tahun 2014 sesudah PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi, terlihat bahwa *current ratio* sebesar 108%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 1,08 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 1,08 rupiah aset lancar, artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2014 dikatakan

kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.31
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Quick Ratio tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2014	93%	90%	Kinerja Keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.31 di atas menunjukkan pada tahun 2014 sesudah PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari *quick ratio* sebesar 93%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,93 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,93 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar, karena jumlah hutang lancar lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2014 dikatakan kinerja

keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 90%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisi.

Tabel 4.32
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2014	1.51 kali	1 kali	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.32 di atas menunjukkan pada tahun 2014 sesudah PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari assets turn over mengalami Penurunan dari tahun 2013. Tahun 2014 Assets Turn Over perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 1.51 kali dari jumlah asset, atau dengan kata lain asset mampu berputar 1.83 kali dalam satu tahun/periode. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 1 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.33
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2014	148%	200%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.33 di atas menunjukkan, bahwa PT AKR Corporindo Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2014 memiliki *debt to equity ratio* sebesar 148% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas belum dapat menjamin 1,48 rupiah, artinya dengan kecilnya ekuitas dibandingkan hutang maka belum dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 200%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) *Debt To Assets Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.34
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2014	59%	70%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.34 menunjukkan pada tahun 2014, sesudah PT AKR Corporindo Tbk melakukan akuisisi *debt to assets ratio* sebesar 59%, Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,59 rupiah. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2014 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 70%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.35
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2014	7%	15%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.35 di atas menunjukkan, bahwa PT AKR Corporindo Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2014 memiliki gross profit margin sebesar 7%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 7,71% atau dengan kata lain bahwa 7,71% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2014 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 15%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Eguity (ROE)

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.36
PT AKR Corporindo Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2014
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Equity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2014	202%	55%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.36 Sesudah perusahaan melakukan akuisisi, tahun 2014 ROE Mengalami peningkatan dari tahun sebelum melakukan akuisisi sehingga ROE sebesar 202%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 2,02 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2014 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 55%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

b. PT Salim Ivomas Pratama Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio (CR)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Tabel 4.37
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio	Standar Industri	Keterangan
2015	93%	100%	Kinerja Keuangan Kurang Baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.37 menunjukkan pada tahun 2015 sesudah PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi terlihat bahwa sebesar 93%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar belum sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,93 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,93 rupiah aset lancar, artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.38
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Quick Ratio tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2015	57%	75%	Kinerja Keuangan Kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.38 di atas menunjukkan pada tahun 2015 sesudah PT Salim Ivomas Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari *quick ratio* sebesar 57%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,57 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,57 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar, karena jumlah hutang lancar lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 75%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisi.

Tabel 4.39
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2015	0.43 kali	0.81 kali	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.39 di atas menunjukkan pada tahun 2015 sesudah PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari assets turn over mengalami Penurunan dari tahun 2014. Tahun 2015 Assets Turn Over perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,43 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,43 kali dalam satu tahun. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 0.81 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Eguity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.40
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2015	83%	100%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.40 di atas menunjukkan, bahwa PT Salim Ivomas Pratama Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2015 memiliki *debt to equity ratio* sebesar 83% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,83 rupiah, artinya dengan besarnya ekuitas dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 100%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.41
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2015	45%	50%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.41 menunjukkan pada tahun 2015, sesudah PT Salim Ivomas Pratama Tbk melakukan akuisisi *debt to assets ratio* sebesar 45%, Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,45 rupiah. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2015 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 50%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.42
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2015	22%	30%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.52 di atas menunjukkan, bahwa PT Salim Ivomas Pratama Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2015 memiliki gross profit margin sebesar 22%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 22% atau dengan kata lain bahwa 22% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2015 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 30%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) Return On Eguity (ROE)

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.43
PT Salim Ivomas Pratama Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2015
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Equity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2015	11%	175%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.56 Sesudah perusahaan melakukan akuisisi, tahun 2015 ROE Mengalami penurunan dari tahun sebelum melakukan akuisisi sehingga ROE sebesar 11%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 0,11 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2015 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 175%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

c. PT Holcim Indonesia Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio (CR)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Tabel 4.44
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio (CR)	Standar Industri	Keterangan
2016	45%	330%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.44 menunjukkan pada tahun 2016 sesudah PT Holcim Tbk melakukan akuisisi terlihat bahwa sebesar 45%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 0,45 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 0,45 rupiah aset lancar, artinya aktiva lancar tidak sanggup memenuhi hutang lancar. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 330%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) Quick Ratio (QR)

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.45
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Quick Ratio Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2016	35%	280%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.45 di atas menunjukkan pada tahun 2016 sesudah PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari *quick ratio* sebesar 35%, artinya perusahaan belum mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 0,35 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 0,35 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 280%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Likuiditas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisi.

Tabel 4.46
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2016	0.47 kali	1.22 kali	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.46 di atas menunjukkan pada tahun 2016 sesudah PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari assets turn over mengalami Penurunan. Tahun 2016 Assets Turn Over perusahaan belum mampu menghasilkan penjualan sebesar 0.47 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0.47 kali dalam satu tahun/periode. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 1.22 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.47
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2016	145%	30%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.47 di atas menunjukkan, bahwa PT Holcim Indonesia Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2016 memiliki *debt to equity ratio* sebesar 145% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 1,45 rupiah. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 30%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

b) Debt To Assets Ratio

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.48
PT Holcim Indonesia
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2016	159%	20%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.48 menunjukkan pada tahun 2016, sesudah PT Holcim Indonesia Tbk melakukan akuisisi *debt to assets ratio* sebesar 159%, Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 1,59 rupiah. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2016 dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 20%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.49
PT Holcim Indonesia
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2016	20%	35%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.49 di atas menunjukkan, bahwa PT Holcim Indonesia Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2016 memiliki gross profit margin sebesar 20%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 20% atau dengan kata lain bahwa 20% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat

dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2016 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 35%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) *Return On Eguity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri. Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.50
PT Holcim Indonesia Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2016
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Eguity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2016	-7	280%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.50 Sesudah perusahaan melakukan akuisisi, tahun 2016 sebesar -7%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar -0,07 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2016 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 280%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

d. PT London Sumatra Indonesia Tbk

1) Rasio Likuiditas

a) *Current Ratio (CR)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus jauh diatas jumlah hutang lancar.

Tabel 4.51
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Current Ratio Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Current Ratio	Standar Industri	Keterangan
2017	520%	192%	Kinerja Keuangan Baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.51 menunjukkan pada tahun 2017 sesudah PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi terlihat bahwa sebesar 520%, itu mengimplikasikan bahwa aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar sebesar 5,20 kali dan setiap satu rupiah kewajiban atau hutang lancar dijamin oleh 5,20 rupiah aset lancar, artinya aktiva lancar sanggup memenuhi hutang lancar. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2017 dikatakan kinerja keuangan perusahaan mampu mencapai standar rasio yaitu 192%, maka perusahaan dikatakan memiliki

kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva lancar perusahaan.

b) *Quick Ratio*

Rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan atau disebut juga aktiva likuid pada pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.52
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Quick Ratio tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Quick Ratio (QR)	Standar Industri	Keterangan
2017	446%	148%	Kinerja Keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.52 di atas menunjukkan pada tahun 2017 sesudah PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari *quick ratio* sebesar 446%, artinya perusahaan mampu untuk membayar setiap satu rupiah hutang lancar dijamin sebesar 4,46 rupiah aktiva likuid, dengan kata lain aktiva likuid hanya mampu untuk melunasi hutang jangka pendek sebesar 4,46 rupiah untuk setiap satu rupiah hutang lancar, karena jumlah hutang lancar lebih kecil dari pada jumlah aktiva likuid. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *quick ratio* pada tahun 2017 dikatakan kinerja keuangan perusahaan mampu mencapai standar rasio yaitu 148%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh

jumlah hutang lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada jumlah aktiva likuid perusahaan.

2) Rasio Aktivitas

a) *Assets Turn Over (ATO)*

Rasio ini menggambarkan tingkat perputaran asset/ kemampuan aktiva menghasilkan penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisi.

Tabel 4.53
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Assets Turn Over Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Assets Turn Over (ATO)	Standar Industri	Keterangan
2017	0.48 kali	0.46 kali	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.53 di atas menunjukkan pada tahun 2017 sesudah PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi jika dilihat dari *assets turn over* perusahaan mampu menghasilkan penjualan sebesar 0,48 kali dari jumlah asset atau dengan kata lain asset mampu berputar 0,48 kali dalam satu tahun. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *assets turn over* pada tahun 2017 dikatakan kinerja keuangan perusahaan mampu mencapai standar rasio yaitu 0.46 kali, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik. Hal ini disebabkan oleh jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan lebih besar dari pada penjualan perusahaan.

3) Rasio Solvabilitas

a) *Debt To Equity Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.54
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Equity Ratio Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Equity Ratio	Standar Industri	Keterangan
2017	19%	114%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.54 di atas menunjukkan, bahwa PT London Sumatra Indonesia Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2017 memiliki *debt to equity ratio* sebesar 19% mengindikasikan bahwa setiap satu rupiah ekuitas dapat menjamin 0,19 rupiah, artinya dengan besarnya ekuitas dibandingkan hutang maka dapat digunakan sebagai jaminan bagi hutang. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to equity ratio* pada tahun 2017 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 114%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) *Debt To Assets Ratio*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.55
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Debt to Assets Ratio Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Debt To Assets Ratio	Standar Industri	Keterangan
2017	16%	46%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.55 menunjukkan pada tahun 2017, sesudah PT London Sumatra Indonesia Tbk melakukan akuisisi *debt to assets ratio* sebesar 16%, Artinya dari total aktiva dibelanjai dengan hutang, dan terlihat bahwa dalam setiap satu rupiah aktiva dapat menjamin hutang sebesar 0,16 rupiah. Jadi, sesudah perusahaan melakukan akuisisi dapat dilihat dari hasil perhitungan *debt to assets ratio* pada tahun 2017 dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 46%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

4) Rasio Profitabilitas

a) *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor untuk setiap penjualan pada perusahaan yang melakukan akuisisi.

Tabel 4.56
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan Gross Profit Margin Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)	Standar Industri	Keterangan
2017	28%	34%	Kinerja keuangan kurang baik

Sumber : Data Yang Diolah

Tabel 4.56 di atas menunjukkan, bahwa PT London Sumatra Indonesia Tbk sesudah melakukan akuisisi yaitu tahun 2017 memiliki *gross profit margin* sebesar 28%. Jadi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dari setiap penjualan yang dilakukan adalah sebesar 28% atau dengan kata lain bahwa 28% dari total penjualan merupakan laba kotor yang diperoleh. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *gross profit margin* pada tahun 2017 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan belum mampu mencapai standar rasio yaitu 34%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang kurang baik.

b) *Return On Eguity (ROE)*

Rasio ini menggambarkan jumlah laba bersih yang diperoleh untuk setiap penggunaan modal sendiri.

Dikatakan juga untuk melihat tingkat keuntungan bagi modal sendiri yaitu pada perusahaan yang melakukan akuisisi. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

Tabel 4.57
PT London Sumatra Indonesia Tbk
Perhitungan ROE Tahun 2017
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Return On Equity (ROE)	Standar Industri	Keterangan
2017	140%	95%	Kinerja keuangan baik

Sumber : Data Yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.57 Sesudah perusahaan melakukan akuisisi, tahun 2017 ROE sebesar 140%, artinya tingkat keuntungan dari modal sendiri adalah sebesar 1,40 rupiah dari jumlah modal sendiri yang digunakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan *return on equity* (ROE) pada tahun 2017 sesudah melakukan akuisisi dikatakan kinerja keuangan perusahaan sudah mampu mencapai standar rasio yaitu 95%, maka perusahaan dikatakan memiliki kinerja keuangan yang baik.

3. Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum Akuisisi, Dan Sesudah Akuisisi

Tabel 4.58
Perbandingan Kinerja Keuangan
Sebelum Akuisisi, Dan Sesudah Akuisisi

Perusahaan	Rasio Keuangan		Sebelum akuisisi		Sesudah akuisisi
			2012	2013	2014
PT AKR Corporindo Tbk	Rasio Likuiditas	-CR	114%	117%	108%
		-QR	116%	90%	93%
	Rasio Aktivitas	-ATO	1,83	1,52	1,51
	Rasio Solvabilitas	-DER	180%	172%	148%
		-DAR	64%	63%	59%
Rasio Profitabilitas	-GPM	5%	6%	7%	
		-ROE	160%	158%	202%

Perusahaan	Rasio Keuangan		Sebelum akuisisi		Sesudah akuisisi
			2013	2014	2015
PT Salim Ivomas Pratama Tbk	Rasio Likuiditas	-CR	82%	87%	93%
		-QR	58%	61%	57%
	Rasio Aktivitas	-ATO	0,47	0,48	0,43
	Rasio Solvabilitas	-DER	74%	84%	83%
		-DAR	42%	45 %	45%
Rasio Profitabilitas	-GPM	22%	27%	22%	
		-ROE	20%	35%	11%

Perusahaan	Rasio Keuangan		Sebelum akuisisi		Seudah akuisisi
			2014	2015	2016
PT Holcim Indonesia Tbk	Rasio Likuiditas	-CR	59%	65%	45%
		-QR	43%	51%	35%
	Rasio Aktivitas	-ATO	0,55	0,53	0,47
	Rasio Solvabilitas	-DER	100%	104%	145%
		-DAR	50%	51%	159%
Rasio Profitabilitas	-GPM	29%	23%	20%	
		-ROE	17%	4%	-7%

Perusahaan	Rasio Keuangan		Sebelum akuisisi		Seudah akuisisi
			2015	2016	2017
PT London Sumatra Indonesia Tbk	Rasio Likuiditas	-CR	222%	245%	520%
		-QR	152%	173%	446%
	Rasio Aktivitas	-ATO	0,47	0,40	0,48
	Rasio Solvabilitas	-DER	20%	23%	19%
		-DAR	17%	19%	16%
	Rasio Profitabilitas	-GPM	26%	28%	28%
		-ROE	91%	86%	140%

Keterangan :

CR = Current Ratio

QR = Quick Ratio

ATO = Assets Turn Over

DTER = Debt To Equity Ratio

DTAR = Debt To Assets Ratio

GPM = Gross Profit Margin

ROE = Return on Equity

Berdasarkan tabel 4.58 di atas, dapat dilihat dari perbandingan analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi yaitu PT AKR Corporindo Tbk dapat dilihat dari rasio likuiditas baik itu *current ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 117%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 108%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, maupun pada *quick ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 90%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 93%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena

sudah mencapai standar rasio. Pada rasio aktivitas baik pada *assets turn over* sebelum melakukan akuisisi sebesar 1.52, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 1.51, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar ratio. Pada rasio solvabilitas baik pada *debt to equity ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 172%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 148%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun pada *debt to assets ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 63%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 59%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada rasio profitabilitas dari hasil *gross profit margin* sebelum melakukan akuisisi sebesar 6%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 7%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun dari hasil *return on equity* sebelum melakukan akuisisi sebesar 158%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 202%, akan tetapi perusahaan sudah baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio.

PT Salim Ivomas Pratama Tbk dari analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi dapat dilihat dari rasio likuiditas baik itu *current ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 87%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 93%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun pada *quick ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 61%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah

melakukan akuisisi menjadi 57%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada rasio aktivitas baik pada *assets turn over* sebelum melakukan akuisisi sebesar 0.48, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 0.43, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar ratio. Pada rasio solvabilitas pada *debt to equity ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 84%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 83%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun *debt to assets ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 45%, dan perusahaan sesudah melakukan akuisisi tetap menjadi 45%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada rasio profitabilitas dari hasil *gross profit margin* sebelum melakukan akuisisi sebesar 27%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 22%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun dari hasil *return on equity* sebelum melakukan akuisisi sebesar 35%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 11%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan karena belum mencapai standar rasio.

PT Holcim Indonesia Tbk dari analisis kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi dapat dilihat dari rasio likuiditas baik itu *current ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 65%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 45%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun pada *quick ratio* sebelum melakukan akuisisi

sebesar 51%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 35%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada rasio aktivitas baik pada *assets turn over* sebelum melakukan akuisisi sebesar 0.53, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 0.47, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar ratio. Pada rasio solvabilitas baik pada *debt to equity ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 104%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 145%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, maupun pada *debt to assets ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 51%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 159%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio. Pada rasio profitabilitas dari hasil *gross profit margin* sebelum melakukan akuisisi sebesar 23%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 20%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun dari hasil *return on equity* sebelum melakukan akuisisi sebesar 4%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi -7%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio.

PT London Sumatra Indonesia Tbk dari analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi dapat dilihat dari rasio likuiditas baik itu *current ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 245%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 520%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja

keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, maupun *quick ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 173%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 446%, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio. Pada rasio aktivitas baik pada *assets turn over* sebelum melakukan akuisisi sebesar 0.40, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 0.48, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar ratio. Pada rasio solvabilitas baik pada *debt to equity ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 23%, dan perusahaan mengalami penurunan sesudah melakukan akuisisi menjadi 19%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun pada *debt to assets ratio* sebelum melakukan akuisisi sebesar 19%, dan perusahaan sesudah melakukan akuisisi mengalami penurunan menjadi 16%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada rasio profitabilitas dari hasil *gross profit margin* sebelum melakukan akuisisi sebesar 28%, dan perusahaan sesudah melakukan akuisisi masih tetap menjadi 28%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum akuisisi dan akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun dari hasil *return on equity* sebelum melakukan akuisisi sebesar 86%, dan perusahaan mengalami peningkatan sesudah melakukan akuisisi menjadi 140%, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum melakukan akuisisi karena belum mencapai standar rasio, dan sesudah akuisisi baik dalam kinerja keuangan karena sudah mencapai standar rasio.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan analisis mengenai kinerja keuangan sebelum akuisisi, dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kinerja keuangan sebelum akuisisi berdasarkan rasio likuiditas dan aktivitas pada PT AKR Corporindo Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk, baik itu *current ratio*, *quick ratio* maupun *asset turn over* mencerminkan kinerja keuangan baik, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan kurang baik. Pada rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* ataupun *debt to assets ratio* PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, dan pada PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja baik. Pada perhitungan rasio profitabilitas, baik itu *gross profit margin* pada perusahaan pengakuisisi mencerminkan kinerja kurang baik, maupun *return on equity* pada PT AKR Corporindo Tbk mencerminkan kinerja baik, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk menghasilkan kinerja keuangan yang kurang baik.
2. Kinerja keuangan sesudah akuisisi berdasarkan rasio likuiditas dan rasio Likuiditas pada PT AKR Corporindo Tbk dan dan PT London Sumatra Indonesia Tbk baik itu *current ratio*, *quick ratio* maupun *asset turn over* mencerminkan kinerja keuangan baik, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk baik itu *current ratio* ataupun *quick ratio* mencerminkan kinerja keuangan kurang baik. Pada rasio solvabilitas yaitu *debt to equity ratio* ataupun *debt to assets ratio* pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas

Pratama Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja keuangan yang kurang baik, dan pada PT Holcim Indonesia Tbk mencerminkan kinerja baik. Pada perhitungan rasio profitabilitas, baik itu *gross profit margin* pada perusahaan pengakuisisi mencerminkan kinerja kurang baik, maupun *return on equity* pada PT AKR Corporindo Tbk dan PT London Sumatra Indonesia Tbk mencerminkan kinerja baik, dan pada PT Salim Ivoma Pratama Tbk dan PT Holcim Indonesia Tbk menghasilkan kinerja keuangan yang kurang baik.

3. Analisis perbandingan kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi pada perusahaan pengakuisisi. Dari perhitungan rasio likuiditas baik itu *current rati* PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah akuisisi dan PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan sesudah akuisisi, akan tetapi PT AKR Corporindo Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk dikatakan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dikatakan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, maupun dilihat dari *quick ratio* pada PT AKR Corporindo Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan sesudah akuisisi, akan tetapi perusahaan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, dan PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah akuisisi, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada perhitungan Rasio aktivitas baik itu *asset turn over* PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah akuisisi, dan pada PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan sesudah akuisisi, akan

tetapi PT AKR Corporindo Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk dikatakan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk dikatakan kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio. Pada perhitungan rasio solvabilitas dilihat dari *debt to equity ratio* dan *debt to assets ratio* pada PT AKR Corporindo Tbk, PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah akuisisi, akan tetapi kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena belum mencapai standar rasio, dan pada PT Holcim Indonesia Tbk mengalami peningkatan sesudah akuisisi, akan tetapi dikatakan baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi karena sudah mencapai standar rasio. Pada perhitungan rasio profitabilitas dilihat dari *gross profit margin* dan *return on equity* pada PT AKR Corporindo Tbk, PT London Sumatra Indonesia Tbk mengalami peningkatan sesudah akuisisi, akan tetapi perusahaan PT AKR Corporindo Tbk baik dalam kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi, PT London Sumatra Indonesia Tbk kurang baik dalam kinerja keuangan sebelum akuisisi dan baik dalam kinerja keuangan sesudah akuisisi, dan pada PT Salim Ivomas Pratama Tbk, PT Holcim Indonesia Tbk mengalami penurunan sesudah akuisisi, akan tetapi perusahaan kurang baik dalam kinerja keuangan karena belum mencapai standar rasio.

B. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan tentang kinerja keuangan sebelum dan sesudah akuisisi maka hal ini dapat memberikan saran, sebagai berikut :

1. Perusahaan sebelum dan sesudah melakukan akuisisi, sebaiknya mempertahankan tingkat likuiditasnya, dengan demikian perusahaan mampu melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek yang akan jatuh

tempo. Pada rasio aktivitas ke empat perusahaan yang melakukan akuisisi yang mempertahankan tingkat aktivitasnya, dengan perusahaan mampu dalam penjualan yang lebih besar dari pada total aktiva di suatu perusahaan tersebut. Pada rasio solvabilitas perlu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, agar perusahaan mampu mengukur seberapa besar hutang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan asset. Dan pada rasio profitabilitas sebaiknya lebih meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sesudah akuisisi.

2. Bagi manajemen lebih mempertimbangkan secara matang dalam mengambil keputusan akuisisi. Dan bagi investor lebih berhati-hati dalam menyikapi akuisisi yang dilakukan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati Sri Dwi. 2010. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Gasking, Terry. 2007. *Perfect Financial Rations*. PT Efek Media Komputerindo. Jakarta.
- Harahap Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Rajawali Press. Jakarta.
- Hery. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. PT BumiAksara. Jakarta.
- Hitt, Michael. 2002. *Merger dan Akuisisi Panduan Meraih Laba Bagi Para Pemegang Saham*. Jilid 1. Edisi 1. Raja Grafindo Persada. Jakarta .
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2011. *Standart Akuntansi Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Irham Fahmi. 2011. *Pengantar Manajemen Keuangan*. ALFABETA. Bandung
- Jumingan. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan. Kencana*. Jakarta.
- K.R Subramanyam. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- L.M. Syamryn. 2012. *PengantarAkuntansi*. PT Raja GrafindoPersada. Jakarta.
- Meta, Annisa CW. (2009). *Analisis Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pengakuisisi Sebelum dan Sesudah Merger*

dan Akuisisi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2009

Moin Abdul. 2010. *Akuisisi dan Divestasi*. Edisi 2. Ekonisia. Yogyakarta.

Novi Priyati. 2013. *Pengantar Akuntansi*. PT Indeks. Jakarta.

Novrivul. 2008. *Dasar-Dasar Pengantar Manajemen*. STAIN Batusangkar Press. Batusangkar.

Payamta, dan Doddy Setiawan. 2004. *Analisis Pengaruh Merger dan Akuisisi Terhadap Kinerja Perusahaan Publik di Indonesia*. Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 7 No. 3 (September). 265-282.

Sjahrial Dermawan. 2007. *Manajemen Keuangan Lanjutan*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

Sudarsanan, P.S. 2009. *The Essence Of Mergers and Acquisitions*. Jilid 1. Edisi 2. Andi. Yogyakarta.

Wibowo. 2011. *Manajemen Kinerja*. RajawaliPers. Jakarta

Widjanarko,Hendro. 2006. *Merger, Akuisisi dan Kinerja Perusahaan Studi atas Perusahaan Manufaktur*. Utilitas, Vol. 14 No.1 (Januari). 39-49.

WWW.Indofinanz.com.

WWW. Idx. Co.id